

BAB II

HASIL BELAJAR KOGNITIF FIKIH

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Hasil Belajar Kognitif

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian sosial. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.⁵ Sebelum membahas tentang pengertian dari hasil belajar kognitif, terlebih dulu kita ketahui pengertian dari hasil belajar, dan kognitif itu sendiri.

Menurut Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani dalam bukunya “*Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*” mengutip dalam buku Nana Sudjana (*Penilaian Hasil Proses*

⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 38-39

Belajar Mengajar) mengemukakan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶

Menurut Purwanto dalam bukunya *Evaluasi Hasil Belajar* mendefinisikan bahwa:

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁷

Dari pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik setelah ia melakukan suatu aktivitas dan atau setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Sedangkan pengertian belajar sendiri menurut Oemar Hamalik adalah:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).⁸

Menurut Charles E. Skinner dalam bukunya *Essentials of Educational Psychology* mengemukakan:

⁶ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 63-64

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 44

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 36

Learning is a process of progressive behavior adaptation. (belajar adalah suatu proses adaptasi perilaku secara terus menerus).⁹

Menurut James O. Whittaker yang dikutip oleh M.

Alisuf Sabri mengemukakan bahwa:

*Learning may be defined as a process by behavior originates or is altered through training or experience.*¹⁰

Belajar dapat didefinisikan sebagai proses yang berasal dari perilaku yang diubah melalui pelatihan atau pengalaman.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang secara terus menerus melalui pelatihan dan pengalaman.

Setelah mengetahui pengertian hasil belajar, sekarang beranjak ke pengertian kognitif (*cognitive*). Pengertian kognitif menurut para ahli diantaranya:

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, mengemukakan bahwa:

Kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanan katanya *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan,

⁹ Charles E. Skinner, *Essentials of Educational Psychology*, (Tokyo: Maruzen Company, 1958), hlm. 199

¹⁰ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hlm. 55

pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.¹¹

Jadi kognitif merupakan perkembangan perolehan suatu pengetahuan, penataan dan penggunaan pengetahuan yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.

Menurut Anas Sudijono dalam bukunya *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, mengemukakan bahwa “ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak)”.¹² Jadi ranah kognitif merupakan ranah yang bekerja dalam bidang mental (otak) yang berkaitan dengan proses mental bagaimana impresi indera dicatat dan disimpan dalam otak. Seperti halnya berfikir, mengingat, dan memahami sesuatu.

Menurut Noer Rahmah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mengemukakan bahwa:

Ranah kognitif yaitu kemampuan yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.¹³

Jadi ranah kognitif merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 65

¹² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 49

¹³ Noer Rahmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm198-199

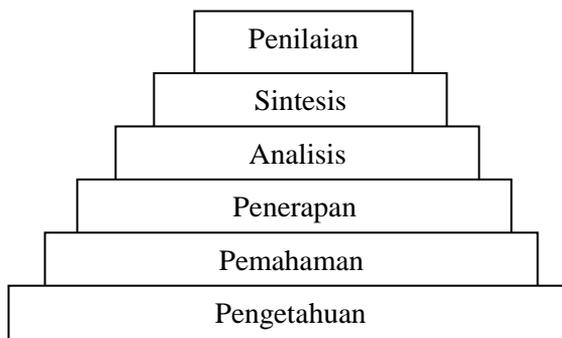
Dari pengertian kognitif menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah perkembangan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan proses mental (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan pengertian hasil belajar dan kognitif di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar kognitif merupakan hasil akhir yang diperoleh peserta didik dalam pemahamannya tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses mental (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah ia melakukan suatu pembelajaran.

2. Macam-Macam Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Tujuan utama pengajaran pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom yang diurutkan secara hierarki

piramidal. Sistem klasifikasi Bloom tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:¹⁴



Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai tiap aspek sebagaimana diberikan dalam taksonomi Bloom

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, konsep, istilah-istilah atau fakta, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.¹⁵ Pengetahuan merupakan aspek yang paling rendah dalam taksonomi Bloom. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah peserta didik dapat menghafal surat-surat pendek dalam Al Qur'an,

¹⁴ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. VI, hlm. 101-102

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 50

pengetahuan tentang tanggal dan tempat peristiwa-peristiwa bersejarah dan nama-nama tokoh.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*Comprehension*) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.¹⁶ Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya adalah: peserta didik dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al ‘Ashr secara lancar dan jelas.

c. Penerapan (*Application*)

Penerapan (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkrit.¹⁷ Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang penerapan misalnya adalah: setelah peserta didik diajari tentang hukum bacaan nun

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 44

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 51

sukun dan tanwin, kemudian peserta didik dituntut untuk menerapkan bacaan tersebut dalam membaca Al Qur'an.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya.¹⁸ Pada tingkat analisis ini, peserta didik diharapkan dapat memahami dan sekaligus dapat memilah-milahnya menjadi bagian-bagian. Contoh: peserta didik dapat merenungkan dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa di rumah, di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis (*Synthesis*) merupakan suatu proses dimana seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.¹⁹ Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang sintesis adalah: Amanat presiden Soeharto dalam Upacara Peringatan Hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 1995 yang telah mencanangkan kedisiplinan nasional, baik kedisiplinan kerja, kedisiplinan dalam hal

¹⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 110

¹⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, hlm. 112

kebersihan dan menjaga kelestarian alam, maupun kedisiplinan dalam mentaati peraturan lalu lintas, pada hakikatnya adalah perintah Allah Swt sebagaimana tersebut dalam surat al ‘Ashr.

f. Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian (*Evaluation*) merupakan kemampuan seseorang untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara kerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya.²⁰ Contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dipetik oleh seseorang yang belaku disiplin dan dapat menunjukkan madharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah Swt yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian uraian tentang tingkat-tingkat atau macam-macam kemampuan kognitif menurut teori Benjamin S. Bloom yang sangat diperlukan para guru dalam usaha

²⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm 47

menyusun tes-tes hasil belajar yang lebih mengacu kepada tujuan pendidikan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran bersifat non-fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan. Berbagai perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil proses pembelajaran.²¹

Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni dalam bukunya *Teori Belajar dan Pembelajaran*,

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.²²

Faktor-faktor tersebut dalam banyak hal saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan

²¹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. II, hlm. 25

²² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 19

tidak mendalam. Sebaliknya seorang yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor itulah muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *underachievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

a. Faktor internal siswa

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor internal meliputi dua aspek, yakni: aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).²³

1) Aspek fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.²⁴ Kondisi fisik peserta didik dalam hal ini kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani mempunyai peran yang sangat penting bagi proses pembelajaran. Kondisi fisik seseorang yang terganggu kesehatannya akan mengakibatkan orang tersebut tidak dapat belajar secara maksimal. Misalnya, Pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah akan menghambat

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 130

²⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 19

penyerapan informasi yang bersifat gambar dan citra. Akibatnya, proses pengaksesan informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut tidak dapat berjalan lancar. Berbeda dengan siswa yang pendengaran dan penglihatan sehat, ia akan mudah menyerap informasi yang bersifat gambar dan citra.

Rasulullah mengajak umatnya untuk selalu menjaga kesehatan, sebagaimana dalam hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ إِحْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِينُ بِاللَّهِ. وَلَا تَعْجِزْ. وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تُقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ. وَمَا شَاءَ فَعَلَ. فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ)). (روه مسلم)²⁵

Dari abi Hurairah ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Seorang mu'min yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada seorang mu'min yang lemah dalam hal kebaikan. Peliharalah apa-apa yang menguntungkan kamu dan mohonlah pertolongan Allah dan jangan lemah semangat (patah hati). Jika ditimpa suatu musibah janganlah berkata: andai kata tadinya aku melakukan itu tentu berakibat begini dan begitu. Tetapi katakalah: ini takdir Allah dan apa yang dikehendakinya pasti dikerjakannya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya ucapan “andai kata” dan “jikalau” itu membuka peluang bagi setan”.(H.R. Muslim)

²⁵ Abi al Khusain Muslim bin al Khajjaj, *Shahih Muslim*, (Libanon: Beirut, t.t), Juz. 4, hlm. 2052

Yang dimaksud dengan kuat dalam hadits di atas adalah keteguhan hati dan jiwa untuk melakukan amalan ukhrawi, sehingga orang yang memiliki keteguhan seperti ini akan menjadi sosok terdepan dalam berjihad, tercepat saat berangkat untuk menghadapi musuh dan mengejanya. Ia juga akan menjadi orang yang kuat pendiriannya dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar, sabar dalam menghadapi gangguan pada semua itu, dan mampu menanggung beban berat di jalan Allah. Lebih dari itu, ia akan menjadi sosok yang menyenangkan, bersemangat dan memelihara shalat, puasa, dzikir dan berbagai ibadah lainnya.²⁶

2) Aspek psikologis

Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Di antara faktor-faktor psikis siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut:

a) Tingkat Kecerdasan/inteligensi siswa

Slameto dalam bukunya *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*

²⁶ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), Jilid.7, hlm. 160-161

mendefinisikan intelegensi sebagaimana yang dirumuskan oleh J.P Chaplin adalah:

- (1) *The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively*
- (2) *The ability to utilize abstract concepts effectively*
- (3) *The ability to grasp relationships and to learn quickly.*²⁷

Jadi inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

Muhibbin Syah mengartikan intelegensi sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Inteligensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet.V, hlm. 55

lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.²⁸

Jadi, inteligensi merupakan suatu faktor yang paling penting dalam proses belajar siswa. Jika siswa mempunyai kecerdasan yang tinggi, maka akan dapat dengan mudah menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga peluang untuk meraih kesuksesan dalam belajar menjadi tinggi. Sebaliknya siswa yang inteligensinya rendah maka peluang untuk meraih kesuksesan dalam belajar sangat kecil.

b) Sikap siswa

Sikap (*attitude*) dapat didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu. Sikap ini akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang.²⁹ Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 131

²⁹ Wayan Nurkencana dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 275

terhadap guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

c) Bakat siswa

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah “*the capacity to learn*”. Dengan kata lain bakat adalah kemampuan untuk belajar.³⁰ Menurut Syatha Al-Dimyathi yang dikutip oleh Mahmud dalam bukunya yang berjudul *psikologi pendidikan*,

Setiap orang memiliki bakat (*maziyyah*) masing-masing yang tidak dimiliki oleh orang lain. Manusia berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.³¹

Jadi bakat merupakan kemampuan seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain. Misalnya seseorang yang mempunyai bakat mengetik, maka ia dapat mengetik dengan lancar dan cepat dibandingkan dengan orang yang kurang atau tidak mempunyai bakat mengetik.

Al Qur'an menyebut bakat dengan istilah *Syakilah* terdapat dalam Q.S Al Isra' ayat 84:

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 57

³¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 97

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ

هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (Q.S Al Isra' /17:84)³²

Kegunaan kata *Syakilah* oleh Al Qur'an untuk bakat merujuk pada kemampuan individu dalam melakukan tugas masing-masing. Menurut kutipan, Mahmud mengatakan bahwa:

Bakat bukan hasil belajar dan latihan, tetapi lebih merupakan *mauhibah* (karunia dari Allah). Bakat merupakan sarana yang mempermudah seseorang untuk menyerap pengetahuan yang sesuai dengan bakatnya. Seseorang yang memiliki bakat dalam bidang bahasa akan lebih mudah menerima pelajaran atau informasi yang berkenaan dengan bahasa daripada pelajaran perhitungan.³³

d) Minat siswa

Minat yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal/aktifitas tanpa ada yang menyuruh.³⁴ Secara sederhana, minat

³² Departemen Agama RI, *Al Qur'an al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 290

³³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 97

³⁴ Noer Rahmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 196

(*interest*) berarti kecenderungan dan kegarahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran matematika akan banyak memusatkan perhatiannya pada mata pelajaran matematika daripada mata pelajaran lainnya.

e) Motivasi siswa

Mc Donald, dalam bukunya *Educational Psychology* mengartikan motivasi sebagai berikut:

*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*³⁵

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan perubahan tingkah laku dan perubahan reaksi sesuai tujuan yang bersifat lebih dulu.

Sedangkan pengertian dasar motivasi menurut Gleitman dan Reber yang dikutip oleh Muhibbin Syah ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini,

³⁵ Mc Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publications, 1959), hlm. 77

motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) yang bertingkah laku secara terarah.³⁶

Motivasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses belajar. Siswa yang tidak mempunyai motivasi, tentu ia akan cenderung malas sedangkan siswa yang mempunyai motivasi ia akan menjadi siswa yang rajin. Siswa yang kurang atau tidak mempunyai motivasi untuk belajar, sebenarnya dapat diusahakan agar siswa tersebut mempunyai motivasi yang lebih besar, yaitu dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-citanya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini meliputi: lingkungan keluarga; lingkungan sekolah; dan lingkungan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Faktor keluarga (orang tua) sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 133-134

dan bimbingan orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.³⁷ Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Faktor keluarga merupakan faktor yang utama dan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa diantara faktor-faktor ekstern yang lainnya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ). (رواه بخاری)³⁸

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi dan Nasrani”. (H.R Bukhari)

Abuddin Nata dalam bukunya *Perspektif*

Islam tentang Strategi Pembelajaran menerangkan:

Berdasarkan hadits di atas, fitrah berarti kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kecenderungan beragama tersebut dapat terwujud menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, amat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang

³⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 59

³⁸ Abi Abdillah Muhammad, *Shahih Bukhari*, (Libanon: Beirut, t.t), juz. VII, hlm. 269

diberikan kepadanya, terutama pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.³⁹

Muhaimin mengutip pendapat Al Raghīb al Asfahani, menjelaskan makna fitrah dengan mengungkapkan kalimat “*fathara Allah al-khalq*”, yang maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakan bentuk/keadaan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Sedang maksud fitrah Allah adalah kekuatan atau daya untuk mengenal/mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap di dalam diri manusia.⁴⁰

Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama (menenal atau mengakui keesaan Allah), namun bentuk keyakinan yang akan dianut oleh anak sepenuhnya tergantung bimbingan dan pengaruh kedua orangtua mereka.

Dalam Al Qur'an surat al Nahl ayat 78 juga dijelaskan:

³⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 75

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 16

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
 شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
 لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. an Nahl/16: 78)⁴¹

Dalam surat an nahl ayat 78 tersebut Allah menjelaskan bahwa Allah yang mengajari kalian apa yang sebelumnya tidak kalian ketahui, yaitu sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibu kalian tanpa memahami dan mengetahui apa pun. Allah mengaruniakan kepada kalian akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dengan yang buruk. Allah membuka mata kalian untuk melihat apa yang tidak kalian lihat sebelumnya, dan memberi kalian telinga untuk mendengar suara-suara sehingga sebagian dari kalian memahami perbincangan kalian, serta memberi kalian mata untuk melihat berbagai sosok sehingga kalian dapat saling mengenal dan membedakan. Allah telah menjadikan pendengaran,

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 275

penglihatan, dan hati sebelum Allah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka, tetapi Allah memberi mereka ilmu dan akal setelah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka.⁴²

2) Lingkungan sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut memengaruhi tingkat keberhasilan mengajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, semua ini turut memengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah.⁴³

3) Lingkungan masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak

⁴² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Misbah dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid. 16, hlm. 248-249

⁴³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 59-60

pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.⁴⁴ Selain itu, kadang juga menimbulkan sifat malas belajar dalam diri siswa ketika ia berada di lingkungan yang kumuh. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut juga dijelaskan Syaikh Ibrahim al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi/hasil belajar ada enam yakni:

ألا لاتنال العلم الا بستة ❖ سأنبيك عن مجموعها بيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة ❖ وارشادأستاذ وطول زمان⁴⁵

“Ingatlah, Kamu tidak akan berhasil dalam memperoleh ilmu kecuali ada enam perkara yang akan dijelaskan kepadamu secara ringkas. Yaitu

⁴⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 27

⁴⁵ Ibrahim bin Ismail al Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al muta'alim*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hlm. 15

kecerdasan, cinta pada ilmu, kesabaran, biaya, petunjuk guru, dan masa yang lama.”

Berdasarkan keterangan dari Syaikh Ibrahim al-Zarnuji, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa itu sendiri. Dimana siswa sendirilah yang berperan penting dalam mengatur belajarnya dan bisa mengondisikan dengan keadaan lingkungannya.

4. Bidang Studi Fikih

a. Pengertian Fikih

Fikih (الفقه) menurut bahasa, berarti paham atau tahu, atau pemahaman yang mendalam, yang membutuhkan penerangan potensi akal.⁴⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya

⁴⁶ Totok Jumentoro, Samsul Munir Amin, *Kamus ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2009), cet. II, hlm 63

mereka itu dapat menjaga dirinya.(Q.S. at-Taubah/9:122)⁴⁷

Kata **لَيَفْقَهُوا** terambil dari kata **فقه** yang terdiri dari huruf **ف-ق-ه** menunjukkan arti mengetahui dan memahami sesuatu.⁴⁸ Kata *fiqh* di sini bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam disiplin ilmu fikih, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang terperinci.⁴⁹

Sedangkan pengertian *fiqh* secara istilah dapat dilihat dari beberapa ulama yang berpendapat, diantaranya:

- 1) Menurut Tajudin as Subki yang dikutip oleh Syahrul Anwar dalam bukunya *Ilmu Fiqh & Ushul Fiqh*, fikih adalah ilmu tentang hukum syara' yang bersifat amali diambil dari dalil-dalil yang tafsili.⁵⁰
- 2) Menurut Muhammad bin Hasan dalam kitabnya *al Fiqru al Sami fi Taarikh al fiqh al Islami* mendefinisikan fikih:

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an al Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, hlm. 206

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid IV*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 231

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 289

⁵⁰ Syahrul Anwar, *Ilmu Fiqh & Ushul Fiqh*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 13

العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسبة عن أدلتها التفصيلية⁵¹

Ilmu tentang hukum-hukum syari'ah tentang perbuatan manusia yang berhubungan dengan amaliah digali dari dalil-dalil yang tafsili.

- 3) Menurut Djazuli dalam bukunya *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan dan Penerapan hukum Islam* mengemukakan,

Fiqh diartikan dengan sekumpulan hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalilnya yang terperinci dan dihasilkan dengan jalan ijtihad.⁵²

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan pengertian fikih secara istilah adalah ilmu tentang hukum syara' tentang perbuatan manusia yang bersifat amali diambil dari dalil-dalil yang tafsili dan dihasilkan dengan jalan ijtihad. Selain sebagai ilmu, fikih juga sebagai materi ketentuan hukum, yaitu kumpulan hukum-hukum syara' yang bersifat amali dari dalil-dalilnya yang tafsili.

Pembahasan fikih menurut Ibnu Abidin sebagaimana dikutip oleh Teungku Muhammad Hasbi ash siddieqy dalam bukunya *Pengantar Ilmu Fikih*, dikategorikan kedalam tiga pembahasan:

- 1) Ibadah, meliputi: shalat, zakat, puasa, haji, jihad

⁵¹ Muhammad bin Hasan al Khujwi, *al Fiqru al Sami fi Taarikh al fiqh al Islami*, (Libanon: Beirut, 1291/1376 H), Juz I, hlm. 61

⁵² Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan dan Penerapan hukum Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 5

- 2) *Muamalah*, meliputi: *mu'awadlah maliyah* (hukum benda), *munakahat* (pernikahan), *mukhashanaat* (hukum acara), *amanaat* (seperti wadi'ah dan ariyah) dan *tarikaat* (harta peninggalan)
- 3) *Uqubat*, meliputi: *Qishash* (pidana setimpal), had *sariqah* (pidana terhadap pencurian), had zina (pidana terhadap pezina), had *qadzaf* (pidana terhadap pemfitnah zina), *muharabah* (penyamunan), *bughah* (pemberontakan), *riddah* (murtad, keluar dari agama) dan hukum *ta'zir* dihubungkan dengan hukum *uqubat*.⁵³

b. Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Pembelajaran fikih adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terprogram dan terarah dengan tujuan tertentu dalam mengkaji ruang lingkup fikih. Dalam konteks proses belajar di sekolah/madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karenanya, segala kegiatan interaksi, metode, media, dan kondisi

⁵³Teungku Muhammad Hasbi ash Siddieqy, *Pengantar Ilmu Fikih*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 23-24

pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁵⁴

⁵⁴ Permenag No.2 Tahun 2008, *tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan*

Ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pemngurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang damman dan kafalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinayah, hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istimbath dalam fikih Islam; kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.⁵⁵

Sedangkan ruang lingkup pelajaran Fikih untuk kelas XI hanya meliputi lima kategori pembahasan, yaitu ketentuan Islam tentang jinayah dan hikmahnya,

Bahasa Arab Madrasah Aliyah, (Jakarta: Departemen Agama RI), hlm. 75-76

⁵⁵ Permenag No.2 Tahun 2008, *tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah*, hlm. 79-80

ketentuan Islam tentang hudud dan hikmahnya, ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya, hukum Islam tentang keluarga dan hukum Islam tentang waris.

Berikut ini Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam pelajaran Fiqih kelas XI di Madrasah Aliyah (MA):

| Kls/ Smt | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|---------------------|---|--|
| XI/I | 1. Memahami Ketentuan Islam tentang Jinayah dan Hikmahnya | 1.1 Menjelaskan hukum pembunuhan dan hikmahnya 1.2 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang qishash dan hikmahnya 1.3 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang diyat dan kafarat beserta hikmahnya 1.4 Menunjukkan contoh-contoh qishash, diyat dan kafarat dalam hukum Islam |
| | 2. Memahami Ketentuan Islam tentang Hudud dan Hikmahnya | 2.1 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang zina dan qadzaf beserta hikmahnya 2.2 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang minuman keras beserta hikmahnya 2.3 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang |

| Kls/ Smt | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|--------------|--|---|
| | | <p>mencuri, menyamun dan merampok beserta hikmahnya</p> <p>2.4 Menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang bughat beserta hikmahnya</p> |
| | <p>3. Memahami Ketentuan Islam tentang Peradilan dan Hikmahnya</p> | <p>3.1 Menjelaskan proses peradilan dalam Islam</p> <p>3.2 Mengidentifikasi ketentuan tentang hakim dan saksi dalam peradilan Islam</p> |
| <p>XI/II</p> | <p>4. Memahami Hukum Islam tentang hukum keluarga</p> | <p>4.1 Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam dan hikmahnya</p> <p>4.2 Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia</p> <p>4.3 Menjelaskan konsep Islam tentang perceraian, iddah, ruju' dan hikmahnya</p> <p>4.4 Menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan anak (<i>hadhanah</i>)</p> |
| | <p>5. Memahami Hukum Islam tentang Waris</p> | <p>5.1 Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam</p> <p>5.2 Menjelaskan keterkaitan waris</p> |

| Kls/ Smt | Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|-------------|-----------------------|--|
| | | dengan wasiat 5.3 Menunjukkan contoh cara pelaksanaan waris dan wasiat. ⁵⁶ |

c. Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. M. Ridlwan Nasir mendefinisikan pengertian pesantren bahwa:

Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu “pondok” dan “pesantren”. istilah pondok berasal dari kata *funduq* (فندق), yang berarti rumah penginapan. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya dari kata santri yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat santri. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.⁵⁷

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik yang khusus. Secara umum karakteristik pesantren terletak pada komponen-komponen di dalamnya, meliputi:

⁵⁶ Permenag No.2 Tahun 2008, *tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Aliyah*, hlm. 98-99

⁵⁷ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 80

pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiyai.

Pondok merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan Islam lainnya. Komponen pesantren yang kedua adalah masjid. Bagi pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sebagaimana pada umumnya, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Komponen pesantren yang ketiga adalah pengajaran kitab-kitab klasik. Dalam pengajaran kitab-kitab klasik ini terdapat dua metode pembelajaran yang lazim digunakan di pesantren yaitu metode *sorogan* dan *weton*. Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kiyai atau pembantunya untuk membaca, menjelaskan, dan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.

Sementara itu, yang dimaksud dengan metode *weton* adalah metode pembelajaran kitab secara berkelompok, dimana kiyai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan pengertian isi kitab yang dikaji, sementara para santri menyimak sambil memberikan

harakat dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab yang dibawa. Metode ini lazim juga disebut metode *bandongan*.⁵⁸ Sistem bandungan ini memiliki kelebihan, yaitu pengikutnya lebih banyak bila dibandingkan dengan sistem sorogan. Hanya saja terdapat titik kelemahannya, yaitu santri pasif dan kurang memahami kitab-kitab yang dikaji karena para santri hanya meng-absahi (memberi harakat dan arti) sesuai dengan bacaan kyai (ustadz).⁵⁹

Komponen yang keempat yaitu santri, santri adalah siswa yang menetap di pesantren dimana kiyai tinggal, dengan tujuan untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan oleh kiyai.⁶⁰ Sedangkan kiyai adalah gelar yang diberikan kepada orang yang memiliki kelebihan-kelebihan seperti kelebihan moral dan intelektual yang ditransmisikan di pesantren kepada para santri mereka. Kelebihan kiyai terletak pada tiga hal, yaitu: kekuatan supranatural, keluasan ilmu agama Islam, dan standar moralitas yang lebih tinggi.⁶¹

⁵⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 159-166

⁵⁹ M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, hlm. 137-138

⁶⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm. 166

⁶¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, hlm. 171

Kajian kitab-kitab klasik yang paling mendapat perhatian utama adalah ilmu fikih. Perhatian yang lebih besar terhadap ilmu fikih disebabkan karena syariah dan fikih yang secara langsung mengandung kaidah-kaidah yang diperlukan bagi implementasi ajaran Islam kedalam realitas kehidupan sehari-hari. Ilmu fikih merupakan *al-ahkam al amaliyah* (aturan hukum yang diamalkan), yang berdeba dengan misalnya kajian dalam ilmu kalam yang bersifat fisologis. Kitab-kitab fikih yang digunakan secara luas di lingkungan pesantren Indonesia berkisar pada pemikiran mazhab Maliki, Hambali, Syafi'i dan Hanafi, terutama sekali adalah mazhab Syafi'i. Kitab-kitab fikih yang secara luas digunakan dalam pesantren yaitu kitab *Fatkul Wahab* karya Zakariya al Anshari dan *I'annah al Thalibin* karya Dimyathi. Selain itu kitab fikih yang sering dipakai adalah *sullam al-Taufik*, *al-Taqrib* dan *mukhtasar-nya Fatkhul Qarib*, serta *Fatkul Mu'in*.⁶²

5. Aspek Kognitif Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Ranah psikologi siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali dari ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah

⁶² Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 44-46

afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (karsa). Otak merupakan markas dari fungsi kognitif dan bukan hanya menjadi penggerak aktifitas akal pikiran, melainkan juga sebagai menara pengontrol aktifitas perasaan dan perbuatan.⁶³ Oleh karena belajar melibatkan otak, maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru, yakni:

- a. strategi belajar memahami isi materi pelajaran
- b. strategi meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi tersebut.

Tanpa pengembangan dua macam kecakapan kognitif ini, agaknya siswa sulit diharapkan mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotornya.⁶⁴ Jadi kecakapan kognitif merupakan penggerak bagi kecakapan-kecakapan yang lain dalam belajar.

Pembelajaran Fikih sebagai salah satu bagian dari bidang pendidikan agama Islam diperlukan pendekatan

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 82

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Bar*, hlm. 83

perkembangan kognitif, termasuk di dalamnya perkembangan penalaran kritis atau proses keterlibatan akal dari siswa secara aktif sebagai tahapan kognisi. Begitu juga dengan pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Berikut termasuk dalam aspek kognitif dari SK dan KD Fikih kelas XI di Madrasah Aliyah:

- a. Standar kompetensi memahami ketentuan Islam tentang jinayah dan hikmahnya dalam kompetensi dasar menjelaskan hukum pembunuhan dan hikmahnya, menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang qishash dan hikmahnya, menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang diyat dan kafarat beserta hikmahnya, dan menunjukkan contoh-contoh qishash, diyat dan kafarat dalam hukum Islam.
- b. Standar kompetensi memahami ketentuan Islam tentang hudud dan hikmahnya dalam standar kompetensi menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang zina dan qadzaf beserta hikmahnya, menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang minuman keras beserta hikmahnya, menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang mencuri, menyamun dan merampok beserta hikmahnya, dan menjelaskan ketentuan hukum Islam tentang bughat beserta hikmahnya.
- c. Standar kompetensi memahami ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya dalam standar kompetensi menjelaskan proses peradilan dalam Islam, dan

mengidentifikasi ketentuan tentang hakim dan saksi dalam peradilan Islam.

- d. Standar kompetensi memahami hukum Islam tentang hukum keluarga dalam standar kompetensi menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam dan hikmahnya, menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia, menjelaskan konsep Islam tentang perceraian, iddah, ruju' dan hikmahnya, dan menjelaskan ketentuan Islam tentang pengasuhan anak (*hadhanah*).
- e. Standar kompetensi memahami hukum Islam tentang waris dalam standar kompetensi menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam, menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat, dan menunjukkan contoh cara pelaksanaan waris dan wasiat.

Kunci pokok untuk memperoleh data hasil belajar adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diubah. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam ranah kognitif adalah dengan observasi, pemberian tugas, tes lisan dan tes tertulis.⁶⁵ Tes lisan yakni jenis tes di mana *tester* dalam mengajukan butir-butir pertanyaan-pertanyaan atau

⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 148

soalnya dilakukan secara lisan, dan *testee* memberikan jawabannya secara lisan pula. Sedangkan tes tertulis yakni jenis tes di mana *tester* dalam mengajukan butir-butir pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan *testee* memberikan jawabannya juga secara tertulis.⁶⁶

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan kepustakaan, kajian mengenai Studi Komparasi Hasil Belajar Kognitif Fikih Kelas XI antara Peserta Didik yang Berbasis Pondok Pesantren dengan Non Pesantren di MAN I Suruh Kab. Semarang Tahun Ajaran 2013/2014 belum ada yang mengkaji. Tetapi sudah ada hasil karya yang relevan hanya objek yang dikaji sangat berbeda diantaranya:

Skripsi saudara Annis Nurul Hidayati: 083111055, 2012, dalam skripsinya yang berjudul “Studi Komparasi Kemampuan Ranah Kognitif Bidang Studi Al-Qur’an Hadis Antara Lulusan MI Dan SD Kelas VII di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2011/2012”. Dari hasil penelitian yang dilakukan Annis Nurul Hidayati dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji komparasi (uji t-test) yang diperoleh bahwa $t_{hitung} = 2,759$ dan tabel 1,684 dengan taraf signifikan 5% dan $t_{tabel} = 1,303$ dengan taraf signifikan 1% dengan $dk = 20 + 31 - 2 = 49$ jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan ranah kognitif bidang studi Al-Qur’an Hadis antara lulusan MI dan SD. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa

⁶⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 75

kemampuan ranah kognitif Al-Qur'an Hadis siswa lulusan MI lebih baik dari kemampuan ranah kognitif Al-Qur'an Hadis siswa lulusan SD. Hal ini membuktikan bahwa tempat tinggal mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar siswa.⁶⁷

Skripsi Muhammad Agus Syukron (3106063), tentang Studi Komparasi Prestasi Belajar Kognitif Bidang Studi Aqidah Akhlaq Kelas XI Siswa Yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa Yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren di MAN Rembang Tahun Ajaran 2007/2008. Penelitian yang ia lakukan menggunakan metode survei dengan tehnik analisis komparasi. Subjek penelitian sebanyak 48 siswa, menggunakan tehnik proporsional random sampling. Pengumpulan data menggunakan observasi dan informasi dokumen-dokumen untuk mengetahui data anak yang tinggal di Pondok pesantren dan yang tidak tinggal di Pondok Pesantren di MAN Rembang. Pengujian hipotesis penelitian yang ia lakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar kognitif bidang studi Aqidah Akhlaq siswa kelas XI yang tinggal di Pondok Pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di Pondok pesantren di MAN Rembang tahun ajaran 2007/2008. Ini dibuktikan dengan analisis t-test yang didapat bahwa t observasi lebih besar ($df\ 46 = 3,402$) dari t tabel ($0\ t > t\ t$) yang dalam taraf signifikansi 5 % adalah $2,015 < 3,402$

⁶⁷ Annis Nurul Hidayati, *Studi Komparasi Kemampuan Ranah Kognitif Bidang Studi Al-Qur'an Hadis Antara Lulusan MI Dan SD Kelas VII di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati Tahun Ajaran 2011/2012*, skripsi, (Semarang: Program S1, 2012).

dan dalam taraf signifikansi 1 % adalah $2,690 < 3,402$ yang berarti hipotesis diterima.⁶⁸

Dari beberapa kajian pustaka di atas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian yang terdapat pada kajian pustaka di atas. Berdasarkan kesamaan dari penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti yang lain sama-sama membahas tentang prestasi/hasil belajar dan rumus komparasi yang digunakan, sedangkan perbedaannya ada pada subyek yang diteliti dan juga tempat penelitiannya.

C. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo (*hypo*) dan tesis (*thesis*). Hipo berarti kurang dari, sedang tesis berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis.⁶⁹ Sedangkan menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan

⁶⁸ Muhammad Agus Syukron, *Studi Komparasi Prestasi Belajar Kognitif Bidang Studi Aqidah Akhlaq Kelas XI Siswa Yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa Yang Tidak Tinggal di Pondok Pesantren di MAN Rembang Tahun Ajaran 2007/2008*, skripsi, (Semarang: Strata I, 2008)

⁶⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 80

baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷⁰

Berdasarkan landasan teori di atas, jelas bahwa peserta didik yang berbasis pondok pesantren pengetahuannya tentang fikih lebih tinggi daripada yang non pesantren. Karena dalam menerima pengetahuan tentang fikih intensitas waktunya jauh lebih banyak daripada yang non pesantren. Untuk itu peneliti mengajukan hipotesis atau dugaan sementara yang dianggap benar sebagai berikut : “Terdapat perbedaan hasil belajar kognitif Fikih antara peserta didik yang berbasis pondok pesantren dengan non pesantren di MAN I Suruh Kab. Semarang tahun ajaran 2013/2014”.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96